

LEADERSHIP DALAM PENDIDIKAN ISLAM

NIA WARDHANI

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
niawardhani18@gmail.com

Abstract : *Every nation is seemed to be qualified to have quality and leadership which can create more dynamic solidarity and unity. It aims at having capability to persist in various competitions and even it is expected to create more competition and superiority. It is also means in the context of broader community, which every nation is demanded to take part actively and positively either in national, regional or international. But, it should keep in mind that in every process of leadership, we will always face the chain which is complete from top to down or even to side to side. Thus, understanding and development in the view and perspective of leadership are important to improve strategy and competition. Especially to create national quality and productivity which are full of solidarity and unity.*

Keywords : *leadership, Islamic education*

Abstrak : Setiap bangsa, nampaknya dipersyaratkan untuk memiliki kualitas dan kondisi kepemimpinan yang mampu menciptakan suatu kebersamaan dan kolektivitas yang lebih dinamik. Hal ini dimaksudkan agar memiliki kemampuan bertahan dalam situasi yang semakin sarat dengan bentuk persaingan, bahkan diharapkan mampu menciptakan daya saing dan keunggulan yang tinggi. Begitu pula dalam konteks pergaulan dan hubungan yang lebih luas, setiap negara- bangsa (*nation state*) dituntut mampu berperan secara aktif dan positif baik dalam lingkup nasional, regional maupun internasional. Namun, harus disadari pula bahwa dalam setiap proses kepemimpinan, kita akan selalu dihadapkan pada suatu mata rantai yang utuh mulai dari yang paling atas sampai tingkat yang paling bawah dan ke samping. Karena itu, pemahaman serta pengembangan dalam visi dan perspektif kepemimpinan amat diperlukan dalam upaya mengembangkan suatu kondisi yang mengarah pada strategi untuk membangun daya saing, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas dan produktivitas bangsa yang ditandai oleh semangat kebersamaan dan keutuhan.

Kata kunci : *Kepemimpinan, pendidikan Islam*

1. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT ke muka bumi ini, sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi ini, oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin, dimensi kepemimpinan merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. Hal ini telah banyak dibuktikan dan dapat dilihat dalam gerak langkah setiap organisasi. Peran kepemimpinan begitu menentukan bahkan sering kali menjadi ukuran dalam mencari sebab-sebab jatuh banggunya suatu organisasi. Dalam menyoroti pengertian dan hakikat kepemimpinan, sebenarnya dimensi kepemimpinan memiliki aspek-aspek yang sangat luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen di dalamnya dan saling mempengaruhi.

Dewasa ini kita tengah memasuki Era Globalisasi yang bercirikan suatu interdependensi, yaitu suatu era saling ketergantungan yang ditandai dengan semakin canggihnya sarana komunikasi dan interaksi. Perkembangan dan kemajuan pesat di bidang

teknologi dan informasi memberikan dampak yang amat besar terhadap proses komunikasi dan interaksi tersebut. Era globalisasi sering pula dinyatakan sebagai era yang penuh dengan tantangan dan peluang untuk saling bekerja sama. Dalam memasuki tatanan dunia baru yang penuh perubahan dan dinamika tersebut, keadaan dewasa ini telah membawa berbagai implikasi terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk tuntutan dan perkembangan bentuk komunikasi dan interaksi sosial dalam suatu proses kepemimpinan.

Setiap bangsa, nampaknya dipersyaratkan untuk memiliki kualitas dan kondisi kepemimpinan yang mampu menciptakan suatu kebersamaan dan kolektivitas yang lebih dinamik. Hal ini dimaksudkan agar memiliki kemampuan bertahan dalam situasi yang semakin sarat dengan bentuk persaingan, bahkan diharapkan mampu menciptakan daya saing dan keunggulan yang tinggi. Begitu pula dalam konteks pergaulan dan hubungan yang lebih luas, setiap negara- bangsa (*nation state*) dituntut mampu berperan secara aktif dan positif baik dalam lingkup nasional, regional maupun internasional. Namun, harus disadari pula bahwa dalam setiap proses kepemimpinan, kita akan selalu dihadapkan pada suatu mata rantai yang utuh mulai dari yang paling atas sampai tingkat yang paling bawah dan ke samping. Karena itu, pemahaman serta pengembangan dalam visi dan perspektif kepemimpinan amat diperlukan dalam upaya mengembangkan suatu kondisi yang mengarah pada strategi untuk membangun daya saing, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas dan produktivitas bangsa yang ditandai oleh semangat kebersamaan dan keutuhan.

Kita sekarang dihadapkan kepada dua dimensi kepemimpinan, antara kepemimpinan Islam, dan kepemimpinan Barat. Islam telah memberi gambaran nyata akan keberhasilannya dalam memimpin suatu organisasi sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi kita Muhammad saw. Akan tetapi di sisi lain orientalis-orientalis barat dengan berbagai teorinya yang ilmiah mencoba mengalihkan perhatian masyarakat dari kepemimpinan Islam, dan berpaling terhadap kepemimpinan yang ditawarkan oleh orang-orang barat yang jelas-jelas bertentangan dengan kepemimpinan dalam Islam. Walaupun tidak seluruhnya bertentangan dengan kepemimpinan Islam, akan tetapi ini bisa menjadi penyebab bagi umat untuk meninggalkan aturan-aturan Islam.

2. Kajian Pustaka

2.1. Pengertian Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership*. Menurut Rahman, sebutan kepemimpinan dalam khazanah Islam adalah Khalifah, Imam, dan Wali. Ya'qub juga menjelaskan di samping khalifah, imam dan wali sebutan untuk pemimpin atau kepemimpinan dalam prakteknya juga dikenal *amir* dan *sultan* yang artinya menunjukkan pemimpin negara. Karena itu, ada fungsi ketatanegaraan yang disebut walikota dan walinegara.

Dalam konteks khalifah Allah berfirman QS. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

Menurut Al-Maraghi, khalifah di sini adalah sebagai pelaksana wewenang Allah SWT dalam merealisasikan berbagai perintah-Nya dalam kehidupan sesama manusia. Adapun yang berkaitan dengan Imam dalam QS. Al-Qashash ayat 5.

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ۝

Artinya: Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi. (QS. Al-Qashash ayat 5).

Imam pada ayat ini adalah orang yang memimpin (berarti menjalankan kepemimpinannya) bagi suatu kaum atau umat yang berada di jalan yang lurus.

Berkaitan dengan wali dalam QS. Asy-Syura ayat 46.

وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ أَوْلِيَاءَ يَنْصُرُونَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ سَبِيلٍ ٤٦

Artinya: “Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. dan siapa yang disesatkan Allah Maka tidaklah ada baginya satu jalan pun (untuk mendapat petunjuk). (QS. Asy-Syura ayat 46).

Dalam ayat ini wali diartikan sebagai pelindung, karena para pemimpin idealnya berfungsi sebagai pengayom, pengarah, dan pembimbing anggota/umatnya dari kesesatan dan kemelataran.

Dalam kepemimpinan adalah proses tindakan mempengaruhi kegiatan kelompok dan pencapaiannya tujuannya. Di dalamnya terdiri dari unsur-unsur kelompok (dua orang atau lebih), ada tujuan dalam orientasi kegiatan serta pembagian tanggung jawab sebagai bentuk perbedaan kewajiban anggota. Menurut Sayrifuddin, kepemimpinan juga sebagai proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, dalam proses kepemimpinan itu dijumpai fungsi pemimpin, pengikut (anggota), dan situasi.

Secara substansi dan konseptual hampir semua para pakar menempatkan kepemimpinan sebagai suatu proses atau kemampuan mempengaruhi orang lain melakukan kegiatan tertentu. Kepemimpinan mencakup konsep hubungan manusia yang luas. Terutama bila dilihat dalam proses kepemimpinan terkandung interaksi tiga faktor penting, yaitu fungsi pemimpin, pengikut (anggota), dan situasi yang melingkupinya. Berarti dalam setiap situasi yang bagaimanapun, kepemimpinan bisa berlangsung baik di bidang industri, organisasi pemerintahan, organisasi politik, bisnis maupun pada kegiatan pendidikan di sekolah dan madrasah. Bahkan kepemimpinan dapat berlangsung di luar organisasi seperti dalam kepemimpinan sosial dan keagamaan.

Pemimpin adalah orang yang diserahi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin organisasi. Pemimpin memiliki kemampuan untuk memimpin, ilmu dan pengetahuan, berpengalaman serta harus memenuhi persyaratan keterampilan dan pengetahuan. Misal mengatur pembagian kerja, merancang strategi, mengoordinasikan sumber daya bersikap kooperatif untuk memperlancar pekerjaan dalam mencapai tujuan. Kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mengendalikan tingkah laku dan perasaan orang lain untuk mencapai tujuan merupakan substansi kepemimpinan itu sendiri.

Berkaitan dengan sifat-sifat kepemimpinan yang terpuji, dapat dicontoh dari sifat Rasulullah saw dalam memimpin umatnya. QS. Ali Imran ayat 159.

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali- Imran ayat 159).

Berdasarkan ayat di atas, Syarifuddin menyimpulkan bahwa sifat-sifat pemimpin yang baik sebagaimana digambarkan Al-Quran terdiri dari: 1) Mengenali diri sendiri (kemampuan diri), 2) Bertaqwa, 3) Adil, 4) Jujur, 5) Percaya, 6) Menepati janji, 7) Berilmu pengetahuan, 8) Memiliki keberanian, 9) Dermawan/ Pemurah, 10) Kasih sayang, 11) Sabar, 12) Mampu mengendalikan diri/perasaan malu, 13) Memiliki kekuatan, 14) Memiliki kemampuan mengelola/ manajerial.

Dalam rangka menggerakkan orang lain untuk mau bekerja atau mengikuti secara suka rela, maka para pemimpin atau manajer harus memiliki satu hal yang paling penting yaitu adanya keteladanan atau karisma. Bersikap lemah lembut, pemaaf, rendah hati, dan suka bermusyawarah dalam rangka urusan untuk mengambil putusan adalah rangkaian sifat pemimpin dalam hubungan dengan para bawahan dan menggerakkan mereka sehingga mau melakukan pekerjaannya. Dengan kata lain, keteladanan pemimpin atau manajer dalam hubungan timbal balik dengan para bawahan merupakan salah satu penggerak mereka untuk bekerja dalam setiap pekerjaan.

Menurut Effendy, hakikat dan ciri-ciri manajemen dalam Islam ada enam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Manajemen berdasarkan akhlak yang luhur (*akhlakul karimah*)
- 2) Manajemen terbuka
- 3) Manajemen yang demokratis
- 4) Manajemen berdasarkan tolong menolong (*ta`awun*)
- 5) Manajemen berdasarkan ilmiah
- 6) Manajemen berdasarkan perdamaian.

2.2.Keterampilan dan Sifat Kepemimpinan

Menurut Syarifuddin, sesungguhnya peranan para pemimpin sangat signifikan dalam menentukan arah dan kualitas kehidupan manusia, baik dalam keluarga maupun organisasi dan masyarakat serta negara pada suatu bangsa. Pada dasarnya proses kepemimpinan dapat berlangsung di mana saja dan setiap waktu. Setiap tindakan yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain melakukan sesuai dengan harapan yang mempengaruhi di dalamnya telah terjadi proses kepemimpinan.

Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi sebagian besar ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang dimiliki orang-orang yang diangkat atau disertai tanggung jawab sebagai manajer atau pemimpin dalam suatu organisasi. Para pemimpin harus memiliki keterampilan dan sifat-sifat yang baik sebagai syarat bagi seorang pemimpin dalam organisasi tertentu.

Untuk lebih efektif, seorang manajer atau pemimpin harus memahami kemampuan dasar dalam kepemimpinannya. Dalam hal ini, setiap pemimpin harus memiliki tiga keterampilan utama, yaitu keterampilan teknik, keterampilan hubungan manusia dan hubungan konseptual. Keterampilan teknik menyangkut kemampuan mengenakan

pengetahuan dan metode serta teknik dan peralatan yang diperlukan untuk menampilkan kinerja. Hal ini diperoleh dari pengalaman, pendidikan dan pelatihan.

Menurut Locke yang diterjemahkan oleh Aris Ananada, pengalaman seorang pemimpin merupakan basis bagi pengetahuannya yang bisa merangsang intelektualitas dan meluaskan pemahaman para bawahannya terhadap masalah-masalah organisasi. Keterampilan hubungan manusia merupakan kemampuan menjalin kerja sama dengan suatu orang dan memahami proses motivasi dalam menjalan efektivitas kepemimpinan. Keahlian mendengarkan membantu seorang pemimpin membangun kepercayaan baik lewat komunikasi formal maupun komunikasi informal dengan orang-orang lain. Karena keahlian mendengarkan memungkinkan seorang pemimpin menggunakan segala ide dan pengalaman mereka mengenai orang lain sebagai sumber informasi sehingga keahlian tersebut merupakan sarana penting menghimpun informasi untuk mengembangkan visi, memotivasi para pengikut dan membuat strategi.

Kemampuan bekerja sama seorang pemimpin juga sangat menentukan lancarnya proses mempengaruhi tindakan anggota organisasi. Dengan demikian para pemimpin harus mampu berperilaku mengarahkan dan mendukung bawahan dalam melaksanakan tugas.

Menurut Syarifuddin, kemampuan mengarahkan tersebut dapat dilihat dari:

- 1) Mengorganisir dan menentukan peranan bawahan
- 2) Menerapkan aktivitas apa yang harus dikerjakan, kapan, di mana, dan bagaimana hal itu dilakukan
- 3) Memelihara hubungan antar pribadi dengan membuka saluran komunikasi
- 4) Memberi dukungan emosional
- 5) Memberi dukungan Psikologis
- 6) Memudahkan jalan bagi anggota untuk maju.

Menurut Syarifuddin, keterampilan konseptual adalah kemampuan memahami ide-ide yang abstrak dan mengaplikasikannya ke dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, para manajer dengan kemampuan konseptual memahami kerumitan dari keseluruhan organisasi, termasuk bagaimana setiap bagian memberikan kontribusi untuk pencapaian tujuan lembaga atau perusahaan. Kemudian keterampilan konseptual menjadi syarat mutlak dalam memahami persoalan organisasi yang kompleks sehingga dapat diarahkan semua orang mencapai tujuan organisasi dengan tidak mengabaikan tujuan individu dan pemimpin.

Kepemimpinan manajerial atau kepemimpinan administratif memerlukan ketiga keterampilan memimpin tersebut sesuai dengan posisi atau level kepemimpinannya. Untuk itu, baik seorang manajer perusahaan perbankan, manajer industri, manajer perusahaan besar dan kecil dan manajer lembaga pendidikan perlu memenuhi syarat keterampilan memimpin sebagaimana diungkapkan di atas agar berhasil mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2.3. Efektivitas Kepemimpinan

Menurut Syarifuddin, efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Kepemimpinan dapat menjamin keberhasilan tugas seorang manajer. Namun hasil kerja atau pelaksanaan tugas tidak selalu dicapai dengan efektif karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Hasil kerja seorang manajer baru dikatakan efektif apabila terdapat kemampuan dalam pelaksanaan tugas yang dicapai baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Ketika efektifitas suatu tugas dapat pula terjadi karena tidak dilaksanakan oleh tenaga profesional, tidak pengalaman, tidak memiliki kemampuan prima, daya dukung dana dan anggota organisasi rendah.

Efektivitas seorang manajer adalah seberapa jauh kepala sekolah mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari tugasnya sebagai pemimpin, sebagai pendidik, motivator, dan sebagai supervisor.

Efektivitas kepemimpinan seseorang dapat diukur dari kecekatan, kemahiran dan kemampuannya mengambil keputusan yang rasional, logis, berdasarkan daya pikir yang kreatif dan inovatif, digabung dengan pendekatan intuitif dengan memanfaatkan berbagai pelajaran yang diperoleh dari pengalaman. Efektivitas tugas dari segi proses menyangkut perilaku pimpinan yang dinilai dari proses kerjanya berdasarkan standar penampilan dalam membuat perencanaan, mengorganisir, memotivasi, dan mengawasi. Efektivitas guru dilihat dari segi karakteristik kepribadian, kemampuan, sikap, keteladanan, dan keterbukaan. Sedangkan efektivitas tugas dari segi hasil yaitu menampakkan tingkat penyelesaian tugas dalam pencapaian tujuan yang muaranya pada mutu produk dan mutu pelayanan.

2.4. Gaya Kepemimpinan

Menurut Winardi, gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten ditampilkan seseorang dan yang diketahui oleh pihak lain ketika ia berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain. Gaya kepemimpinan juga merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh pemimpin dalam melaksanakan kegiatannya bersama bawahan. Kepemimpinan merupakan proses hubungan manusia yang kompleks. Sebagai gejala kebudayaan dalam kehidupan sosial manusia, kepemimpinan dipengaruhi banyak faktor, baik faktor pribadi pemimpin maupun faktor eksternal atau lingkungan dari luar diri pemimpin. Karena itu, kepemimpinan seseorang dalam suatu organisasi, tak terkecuali organisasi sosial dan keagamaan dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari diri pemimpin yang dipimpin maupun lingkungan atau situasi organisasi yang dipimpinnya. Setiap orang dalam memimpin memiliki gaya tersendiri dalam memimpin suatu organisasi atau dalam pergaulannya.

Dalam realita, gaya kepemimpinan (*leadership style*) senantiasa melekat pada cara-cara seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Dengan kata lain, perilaku seorang pemimpin mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama melahirkan gaya kepemimpinan tersendiri.

Gaya kepemimpinan dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi. Para pemimpin dapat mengubah gaya kepemimpinannya dengan situasi yang dihadapi. Gaya kepemimpinan akan dipengaruhi oleh pemimpin itu sendiri, para pengikut, dan situasi yang ada pada saat itu dalam organisasinya.

Menurut Dale yang diterjemahkan oleh Susanto, secara umum gaya kepemimpinan dibagi kepada tiga, yaitu Otokratis, Demokratis, dan Kendali Bebas (*laissez faire*).

Menurut Sutisna, kepemimpinan otokratis menekankan semua Kewenangan (hak dan kekuasaan) melakukan sesuatu berpusat pada manajer. Para manajer cenderung memaksakan putusan-putusan dengan menegunkan ganjaran dan rasa takut atau hukuman. Komunikasi cenderung berjalan satu arah dari manajer kepada pengikut, serta kepatuhan pengikut sangat dituntut oleh manajer.

Menurut Syarifuddin, kepemimpinan demokratis mempunyai tiga fungsi utama, yaitu menyebarkan atau membagi tanggung jawab, pemberdayaan anggota organisasi, bekerja sama secara baik. Dengan demikian gaya kepemimpinan demokratis mempertimbangkan keinginan-keinginan dan saran-saran dari para anggota maupun dari pemimpin. Di sini hubungan antar manusia merupakan proses penting dalam aktivitas kepemimpinan. Partisipasi dicari untuk menggalakkan komitmen para anggota terhadap putusan yang dibuat dalam pemecahan masalah organisasi.

Adapun gaya kepemimpinan kendali bebas menekankan bahwa pemimpin tidak banyak berusaha untuk menjalankan kontrol atau pengaruh terhadap para anggota kelompok. Para anggota kelompok diberikan tujuan-tujuan tapi dibiarkan menggunakan cara masing-masing untuk mencapainya. Pemimpin hanya berfungsi sebagai anggota yang dapat memberikan nasihat dan pengarahan ketika diminta. Namun perlu digaris bawahi bahwa kepemimpinan ini biasanya kurang bermanfaat kecuali bagi kalangan kelompok profesional yang termotivasi tinggi dapat menjadi efektif.

3. Kesimpulan

Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik. Berarti ketaatan dan kepatuhan manusia kepada Allah SWT merupakan alasan penciptaan manusia. Karena itu kekhalifahan manusia di muka bumi ini merupakan tujuan daripada penciptaan manusia. Dan sekaligus hanya manusia yang mau dan mampu menerima amanat dari Allah SWT dengan etika regilius bahwa manusia bebas memilih dan berkehendak untuk mengikuti perintah Allah SWT.

Tugas manusia sebagai pemimpin dan manajer di muka bumi ini adalah untuk memakmurkan alam sebagai manifestasi dari rasa syukur manusia kepada Allah dan pengabdian kepada-Nya. Tugas khalifah diberikan kepada setiap manusia, maka dalam pelaksanaannya terkandung sikap kebersamaan atau pertanggung jawaban bersama kepada Allah SWT akan kemakmuran alam ini. Konsep ini melahirkan nilai yang sangat penting tentang pemimpin, kepemimpinan, dan anggota atau yang dipimpin, serta situasi di mana kepemimpinan itu berlangsung.

Referensi

- Dale Timpe. 1993. *Kepemimpinan*, (terjemahan Susanto Budidharmo). Jakarta: Gramedia
Hamzah Ya`qub. 1981. *Publisistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponogoro
Locke, E.A. 1997. *Esensi Kepemimpinan*, (terj. Aris Ananda). Jakarta: Spektrum
Mochtar Effendy, EK 1989. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
Murniati AR. 2008. *Manajemen Strategik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
Oteng Sutisna, 1985. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Angkasa
Syarifuddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
Sondang Siagian, 1997. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Gunung Agung
Taufiq Rahman. 1999. *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia
Winardi. 1990. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Mandar Madju